

## **Pemberdayaan Masyarakat di Desa Titidu Melalui Literasi Rumah ABC (Asyik Baca Dan Cerita)**

Ahmad Sugeng Riady  
UIN Sunankalijaga Yogyakarta  
email: ahmadsugengriady@gmail.com

### **Abstract**

*This article discusses literacy in Titidu Village through the ABC House (Asyik Baca dan Cerita) program. The reading room in Titidu Village as a literate container already exists, but the interest in books and the empowerment of the reading room has not been maximized. In addition, the place of the reading room located in the hall must share a place with other items and activities. So making the opening and closing hours of the reading room is not fixed. As a result, reading rooms are rarely visited by the public, especially children. This article was created to provide an overview of literacy in Titidu Village through Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita). The method used is observation and interview. Observations include direct observations of the reading room of the Titidu Village hall. Meanwhile, the interviews included the village officials and the children who became objects as well as actors in the ABC House (Asyik Baca dan Cerita). In this article, it was found that Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) can cultivate children's interest in literacy in Titidu Village. This is indicated by the increasing number of children participating in the ABC House (Fun Reading and Stories) program. In addition, the number of books read by the children at each meeting increased. Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) also serves to provide protection to children through literacy.*

**Keywords: Literacy, Reading Room, ABC House (Fun Reading and Stories)**

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang literasi di Desa Titidu melalui program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita). Ruang baca di Desa Titidu sebagai wadah literasi sudah ada, namun minat terhadap buku dan pemberdayaan ruang baca belum maksimal. Selain itu, tempat ruang baca yang terletak di aula harus berbagi tempat dengan barang dan kegiatan lainnya. Sehingga membuat jam buka dan tutup ruang baca tidak tetap. Akibatnya, ruang baca jarang dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak. Artikel ini dibuat untuk memberikan gambaran tentang literasi di Desa Titidu melalui Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita). Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi meliputi observasi langsung ke ruang baca balai Desa Titidu. Sedangkan wawancara melibatkan aparat desa dan anak-anak yang menjadi objek sekaligus aktor dalam Asyik Baca dan Cerita. Dalam artikel ini ditemukan bahwa Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) dapat menumbuhkan minat literasi anak-anak di Desa Titidu. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya anak-anak yang mengikuti program ABC House (Fun Reading and Stories). Selain itu, jumlah buku yang dibaca anak pada setiap pertemuan meningkat. Rumah ABC (Asyik Baca dan

Cerita) juga berfungsi untuk memberikan perlindungan kepada anak melalui literasi.

**Kata kunci: Literasi, Ruang Baca, Rumah ABC (Bacaan dan Cerita Seru)**

## **PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi sebagai instansi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kesejahteraan di masyarakat. Jika merujuk pada UU nomor 12 BAB I, Pasal 1 ayat 9 tentang kewajiban perguruan tinggi, ada beberapa cara untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat, diantaranya melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga hal ini harus dilakukan oleh setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi bisa dilihat dalam bentuk perkuliahan, FGD, seminar, dan pelatihan-pelatihan yang menunjang kebutuhan akademis. Sedangkan untuk penelitian sendiri, bisa meliputi tugas-tugas perkuliahan yang mengharuskan terjun langsung ke lapangan seperti misalnya mini riset dan tugas akhir berupa skripsi. Adapun untuk pengabdian masyarakat salah satunya bisa dilihat dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ketiganya ini saling berkaitan, karena memiliki orientasi yang sama yakni untuk memberdayakan masyarakat agar bisa mandiri dan berkualitas (Dariah, *Jurnal Mimbar*, XXV, Juli-Desember 2009: 143-151).

Dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN), pemberdayaan masyarakat oleh perguruan tinggi dilakukan dengan cara mengutus sekelompok mahasiswa untuk membuat program kerja. Program kerja ini dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, program kerja ini tetap berlandaskan pada teori yang diperoleh oleh mahasiswa selama pendidikan di kuliah. Program kerja dimulai dari identifikasi masalah dan melihat potensi masyarakat. Setelah itu dirumuskan solusi pemecahannya dan dikemas dalam bentuk program kegiatan.

Kendati demikian, ada beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan memberi tema besar dan lokasinya. Kuliah Kerja Nyata (KKN) semacam ini memiliki penyebutan berbeda di setiap perguruan tinggi, salah satunya tematik. Hal ini dilakukan oleh pihak perguruan tinggi karena ada kerjasama dengan pemerintah daerah setempat. Sehingga mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lokasi tersebut, tinggal menurunkan tema besar ke dalam program kerjanya. Salah satu contohnya yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik Madinatul 'Ilmi di Desa Titidu, Kecamatan Kwandang, Gorontalo Utara.

Di Desa Titidu, tema Madinatul 'Ilmi ini diturunkan ke dalam bidang literasi, sosial, dan agama. Masing-masing bidang memiliki program kerja yang disesuaikan dengan tema Madinatul 'Ilmi, termasuk bidang literasi yang salah satu program kerjanya berupa Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita). Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini diadakan untuk meningkatkan minat berliterasi, khususnya anak-anak di Desa Titidu. Selain itu juga untuk memberdayakan ruang baca semaksimal mungkin.

Beberapa artikel terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan yang penulis angkat diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Rohman, dkk (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 2018: 1062-1065) yang berjudul 'Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Majalengka'. Di dalam artikel ini dibahas mengenai perpustakaan dan taman baca masyarakat yang ada di daerah Majalengka. Perpustakaan dan taman baca di daerah ini dibuat karena memperoleh bantuan dari Cocacola melalui dana CSR. Selain itu, masyarakat yang berada di sekitar perpustakaan dan taman baca juga sudah memiliki kesadaran tinggi untuk berliterasi. Sehingga pengelolaan di perpustakaan ini lebih mudah untuk dijalankan. Namun di dalam artikel ini kurang memberi ruang untuk diskusi lebih lanjut, misalnya memaparkan problem aktual dari pengelolaan

perpustakaan dan taman baca di masyarakat tersebut.

Selain itu, ada juga artikel yang ditulis oleh Amir dan Nasution (*Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, April 2017: 61-73) yang berjudul 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi, Dan Kesehatan'. Artikel ini membahas program kerja yang dilakukan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukaresmi. Di dalamnya juga disebutkan problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat di Desa Sukaresmi. Artikel ini memudahkan pembaca dalam melihat identifikasi masalah dan solusinya, karena ditulis per-poin. Akan tetapi deskripsi dan analisis dari problem dan solusi yang disebutkan belum ada, sehingga argumentasi penguatnya belum memadai.

Dari kedua artikel tersebut, program kerja literasi diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi sosio-kultural masyarakatnya. Sama halnya dengan Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) yang dilaksanakan di Desa Titidu, Kecamatan Kwandang, Gorontalo Utara. Maka dari itu, artikel ini dibuat selain untuk menjelaskan program pemberdayaan masyarakat dengan cara literasi Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita), juga sebagai salah satu wacana untuk ilmu pengetahuan terkait.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dasar yang menjadi pertimbangannya adalah *pertama*, penelitian kualitatif ini lebih mudah disesuaikan dengan realitas yang sedang diteliti. *Kedua*, penelitian jenis ini memberikan ruang bertemu bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan objeknya. *Ketiga*, penelitian jenis ini lebih bisa menyesuaikan pola-pola perkembangan nilai yang terjadi pada objek penelitian (Moleong, 2014: 05). Setelah itu, objek penelitian dijelaskan (dideskripsikan) sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah observasi, dan wawancara. Observasi atau pengamatan langsung merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk melihat langsung kejadian apa adanya yang ada di lapangan (Moleong, 2014: 174). Observasi yang dilakukan penulis meliputi peninjauan langsung ke lokasi ruang baca yang ada di Aula Kantor Desa Titidu, Kecamatan Kwandang, Gorontalo Utara.

Sedangkan wawancara menurut Moleong merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu (Moleong, 2014: 186). Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan bertemu dengan pihak terkait. Pihak terkait ini ada dua kategori. Kategori pertama adalah pemegang otoritas, artinya dari aparat pemerintah Desa Titidu.

Kategori kedua adalah anak-anak di Desa Titidu yang menjadi objek sekaligus pelaku dalam program kerja literasi ini.

### A. Gambaran Umum Desa Titidu, Kecamatan Kwandang, Gorontalo Utara

Secara geografis, Desa Titidu berada di Kecamatan Kwandang, Gorontalo Utara. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Masuru, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisadane, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Moluo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Poso. Agama Islam dianut oleh mayoritas masyarakat di desa ini, sedangkan sebagian kecil masyarakat menganut Agama Kristen.

Desa Titidu merupakan desa yang berada di pusat kota Kabupaten Gorontalo Utara. Hal ini karena banyak kantor-kantor milik pemerintah seperti Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU), Pengadilan Agama, Pengadilan Negeri, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dan pusat perbelanjaan terbesar Didi Mart ada di desa ini. Selain itu, pusat keramaian juga ada di desa ini dan desa tetangga, Desa Moluo. Meski demikian, jarak Desa Titidu dengan Kantor Kabupaten Gorontalo Utara agak jauh, kurang lebih sekitar 15 kilometer.

Desa ini mengalami pemekaran pada tahun 2011. Desa Titidu dipecah dua menjadi Desa Titidu dan Desa Masuru. Pemekaran ini mengakibatkan desa menjadi lebih kecil. Selain itu sumber

daya pertanian dan pariwisata di Desa Titidu menjadi tidak ada, karena dua potensi alam ini berada di Desa Masuru. Desa Titidu dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut 'Ayahanda'. Di tahun 2011, desa ini juga membagi wilayah menjadi lima dusun. Lima dusun tersebut yakni Dusun Selatan, Dusun Payunga, Dusun Utara, Dusun Talolubutu, dan Dusun Satria Utama. Dusun ini menjadi pemerintahan paling bawah di Desa Titidu, karena tidak ada rukun tetangga dan rukun warga. Kepala dusun disebut dengan Pala.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Titidu ini beragam. Ada yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Selain sebagai Aparatur Sipil Negara, ada juga yang menjadi ojek dengan menggunakan becak montor, dan pedagang. Beberapa masyarakat di desa ini ada yang menjadi nelayan, karena jarak dengan Pelabuhan Kwandang tidak terlalu jauh. Hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai petani.

Secara sosial masyarakat di Desa Titidu tidak semuanya penduduk asli. Ada pendatang dari kota-kota besar di Pulau Jawa, misalnya Surabaya dan Bandung. Ada juga pendatang dari kota yang dekat dengan Kabupaten Gorontalo Utara, misalnya Gorontalo, Manado, dan Makassar. Pendidikan masyarakat di Desa Titidu relatif lebih baik jika dibanding desa-desa lain.

Di Desa Titidu ini berbagai kejadian seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian diperingati secara Agama Islam dan kental dengan unsur adatnya. Bagi agama lain menyesuaikan, tapi tetap saja adat di dalam peringatan tersebut juga kental. Adat di dalam prosesi kematian misalnya bisa dilihat dalam bentuk pakaian yang dikenakan oleh pihak keluarga dan pelayat ketika peringat doa empat puluh hari kematian. Pakaian yang dikenakan berwarna biru tua semua. Hal ini dimaknai dengan laut yang semakin dalam dan jauh warnanya biru tua. Kematian juga demikian, semakin lama orang yang sudah meninggal maka semakin dekat dengan penciptanya.

#### B. Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita)

Program kerja Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini diadakan bertujuan untuk meningkatkan minat literasi dari anak-anak di Desa Titidu. Literasi ini berupa membaca, menulis, dan menemukan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Selain itu, program kerja ini juga memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali ruang baca masyarakat di Aula Kantor Desa Titidu yang sudah jarang dikunjungi oleh masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Yulinda Djafar<sup>1</sup> bahwa ruang baca ini memang dibuat dan ditujukan untuk masyarakat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Yulinda Djafar yang berprofesi sebagai Sekretaris di Desa Titidu

umum. Tapi karena lokasi ruang baca berada di Aula Kantor Desa Titidu, maka masyarakat jarang datang berkunjung. Hal ini disebabkan karena Aula Kantor Desa Titidu tidak buka setiap saat. Sehingga masyarakat tidak tahu jam operasional buka dan tutupnya ruang baca.

Hal senada juga diungkapkan oleh Pala Jhon Lahamutu, Kepala Dusun Payunga<sup>2</sup>. Jam operasional buka dan tutup ruang baca yang tidak pasti disebabkan karena ruang baca ini harus berbagi tempat dengan barang elektronik dan kegiatan lainnya.

*“Ruang baca di sini tidak bisa buka terus mas. Kan itu aula harus berbagi tempat dengan barang-barang lain. Seperti barang elektronik, sound sistem, kabel, dan sebagainya. Selain itu jika ada bantuan berupa beras juga ditempatkan di aula. Kegiatan seperti posyandu juga dilaksanakan di aula. Jadi ya ruang baca tidak bisa dibuka terus-menerus. Kalau minta izin perangkat desa baru dibukakan aulanya”*

Dari pernyataan tersebut, ruang baca yang berada di aula Desa Titidu tidak berfungsi secara maksimal. Meski di sisi lain, kebutuhan literasi berupa rak buku dan koleksi buku sudah ada. Oleh karena itu pemanfaatan ruang baca, rak buku, dan koleksi buku diperlukan.

Melalui program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini ruang baca di aula Desa Titidu kembali diberdayakan. Sasaran Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) adalah anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini dilaksanakan setiap akhir pekan, yakni Hari Sabtu dan Minggu. Hari Sabtu dan Minggu dipilih karena di dua hari tersebut anak-anak libur sekolah. Selain itu, pertimbangan lainnya yakni aula di hari-hari aktif akan digunakan oleh pihak desa dengan berbagai kegiatan, seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), pembagian bantuan berupa beras, dan pertemuan dengan warga.

Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) dimulai dari jam sembilan dan berakhir menjelang sholat dhuhur. Adapun konsep Ruang ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini dimulai dengan permainan, cerita atau dongeng, membaca buku, dan menemukan potensi anak-anak di Desa Titidu. Setiap sesi di atas diberi waktu sekitar tiga puluh menit sampai empat puluh lima menit. Varian sesi ini dibuat untuk tujuan agar anak-anak yang ikut di dalam program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini tidak merasa bosan.

Permainan dalam program ini dibuat sedemikian rupa dan disesuaikan dengan usia anak-anak yang ikut

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Pala Jhon Lahamutu, Kepala Dusun Payunga di Desa Titidu

program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita). Setelah permainan, sesi selanjutnya yakni bercerita. Cerita yang diangkat dalam program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini adalah cerita-cerita lokal seperti Malin Kundang, Timun Mas, asal muasal nama suatu daerah, dan cerita tentang pahlawan yang berhasil mengusir penjajah.

Setelah sesi cerita berakhir, anak-anak diajak untuk membaca buku. Buku yang dibaca dipilih secara bebas oleh anak-anak sendiri di rak buku. Hal ini karena minat baca dari setiap anak berbeda. Ada yang suka buku-buku sejarah, ada yang suka buku tentang masak, ada yang suka buku tentang olahraga dan sebagainya. Kemudian sesi menemukan potensi, anak-anak dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaannya beragam sampai si anak sendiri mengetahui tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk meraih cita-citanya.

Selama berlangsungnya program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita), ada peraturan yang harus ditaati baik oleh anak-anak maupun panitia pelaksananya. Adapun aturannya yakni tidak boleh mengoperasikan gawai. Sebelum dimulai, gawai dikumpulkan terlebih dahulu dan setelah selesai atau ketika ada telepon penting gawai boleh digunakan. Hal ini dilakukan sebagai pembiasaan pada anak-anak ketika membaca buku dan mendengarkan pembicaraan orang lain mau

melakukannya dengan total, tidak sibuk dengan gawainya.

Sedangkan untuk menarik massa agar anak-anak banyak yang datang turut berpartisipasi dalam program Rumah ABC ini selain memberi varian sesi seperti yang disebut di atas, juga melakukan sosialisasi non-formal. Sosialisasi non-formal ini maksudnya yakni memberikan informasi kepada anak-anak bahwa di Aula Kantor Desa Titidu setiap akhir pekan ada program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita). Hal ini dilakukan ketika setiap kali bertemu dengan anak-anak, baik ketika bermain bola di lapangan, bertemu saat sholat fardhu di masjid, dan ketika mengaji Al-Qur'an setiap sore harinya. Selain strategi seperti itu, di akhir sesi anak-anak diberi *reward* karena sudah mau dan berhasil membaca buku. *Reward* ini berupa makanan ringan yang setiap pertemuan diganti-ganti.

Beberapa anak-anak di Desa Titidu sudah ada yang memiliki budaya baca yang baik. Meski buku yang dibaca hanya buku-buku tema atau kalau dahulu disebut buku lembar kerja siswa.

*"Saya suka membaca buku kak. Tapi buku yang saya baca buku tema. Tidak seperti di sini, ada buku cerita, buku sejarah. Kalau saya di rumah bacanya buku tema",*

kata Raka<sup>3</sup> ketika ditanya pernah membaca buku atau tidak. Membaca buku tema ini dilakukan Raka mungkin untuk persiapannya menjelang ujian nasional. Karena Raka masih duduk di bangku sekolah dasar kelas enam.

Dari ungkapan tersebut, terlihat bahwa literasi dan daya baca anak-anak di Desa Titidu bukan tidak ada, hanya belum maksimal. Seperti halnya Raka yang sudah memiliki minat dan suka membaca buku. Tapi buku-buku yang dibaca oleh Raka hanya sebatas buku pelajaran. Perlu adanya kesadaran dari orang tua untuk memberi perhatian pada ragam buku bacaan anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Rifki<sup>4</sup> berikut

*“Orang tua kadang membelikan buku kak. Yang dibeli itu buku-buku cerita. Saya pernah membaca sampai habis buku Malin Kundang kak. Ceritanya bagus. Kan di situ anak tidak boleh durhaka sama orang tua ya kak”*

Orang tua Rifki lebih memperhatikan ragam bacaan buku anaknya. Sehingga Rifki memiliki koleksi pengetahuan yang banyak dari berbagai versi buku. Di sisi lain, Rifki sudah mulai bisa dan terbiasa memberi pendapat terhadap buku yang sudah berhasil ia selesaikan. Salah satu contohnya buku Malin Kundang yang menurut pendapatnya bahwa anak tidak boleh durhaka terhadap orang tua.

---

<sup>3</sup> Raka merupakan salah satu anak yang ikut Program Rumah ABC (Asyik Baca dan Tulis). Ia duduk di kelas enam sekolah dasar.

Melalui program Rumah ABC (Asyik Baca dan Tulis) ini anak-anak dibimbing dan ditemani dalam membaca buku. Ada anak yang awal pertemuan tidak pernah mau membaca buku sama sekali. Tapi di akhir-akhir ia mau membaca meski halaman yang dibaca tidak banyak, hanya sekitar sepuluh halaman. Tapi ada juga anak yang justru rajin membaca bukunya. Bahkan sambil menunggu, ia membaca buku.

Di samping itu, kuantitas anak yang ikut dalam program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) di setiap pertemuan semakin banyak. Pertemuan pertama yang ikut serta hanya enam orang anak. Di pertemuan-pertemuan selanjutnya selalu bertambah sekitar empat anak. Sehingga setiap akhir pekan, ruang baca di aula Desa Titidu kembali berfungsi sebagai wadah untuk berliterasi.

Literasi seperti Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini penting, mengingat era hari ini disebut sebagai era disrupsi. Fikri (*Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3, 2019: 117-136) menyebutkan bahwa era ini menandai perubahan penting di setiap lini kehidupan manusia. Di satu sisi, manusia diuntungkan dengan mudahnya akses untuk mencari dan mendapatkan informasi. Tapi di sisi

<sup>4</sup> Rifki merupakan salah satu anak yang ikut Program Rumah ABC (Asyik Baca dan Tulis). Ia duduk di kelas dua sekolah menengah pertama.

lain, ada banyak hal yang hilang dari kehidupan manusia, salah satunya daya baca buku di ruang baca. Fenomena seperti itu bisa ditemui hampir di setiap tempat.

Oleh karena itu, melalui program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita) ini diharapkan bisa memproteksi anak-anak di Desa Titidu supaya bisa memiliki sifat dan sikap selektif terhadap ragam informasi yang diperoleh. Melalui membaca buku, anak-anak akan terlatih untuk berfikir sistematis, logis, dan kritis. Sehingga ke depan, generasi yang akan datang di Desa Titidu bisa memberi dampak positif terhadap pembangunan dan pemberdayaan terutama di daerahnya.

#### SIMPULAN

Pemberdayaan literasi di Desa Titidu, Kecamatan Kwandang, Gorontalo Utara dilakukan dengan melaksanakan program Rumah ABC (Asyik Baca dan Cerita). Program ini diselenggarakan untuk memberdayakan ruang baca di aula Desa Titidu dengan sasaran anak-anak. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan daya literasi dan baca buku.

Program ini di mulai dengan permainan, cerita atau dongeng, baca buku, dan menggali potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Literasi semacam ini secara tidak langsung bisa memberi proteksi pada anak-anak di kehidupan yang akan datang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Fachrur Razi dan Syamsuddin Ali Nasution. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi, Dan Kesehatan dalam *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 3, Nomor 1
- Dariah, Atih Rohaeti. 2009. Peran Perguruan Tinggi Dalam Aplikasi Variasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Jawa Barat dalam *Jurnal Mimbar*, Volume XXV, Nomor 2
- Fikri, Ali. 2019. Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1
- Moleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohman, Asep Saeful, dkk. 2018. Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Majalengka dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Nomor 2, Volume 12
- Narasumber:

Nama : Yulinda Djafar  
Alamat : Dusun Satria  
Utama, Desa Titidu  
Profesi : Sekretaris Desa  
Titidu  
Umur : 40 Tahun

Nama : Jhon Lahamutu  
Alamat : Dusun Payunga,  
Desa Titidu  
Profesi : Kepala Dusun  
Payunga, Desa Titidu  
Umur : 46 Tahun

Nama : Raka  
Alamat : Dusun  
Talalobutu, Desa Titidu  
Profesi : Murid di Sekolah  
Dasar Negeri 5 Kecamatan  
Kwandang  
Umur : 12 Tahun

Nama : Rifki  
Alamat : Dusun  
Talalobutu, Desa Titidu  
Profesi : Murid di SMP  
Muhammadiyah Kecamatan  
Kwandang  
Umur : 14 Tahun